

Hubungan Pola Asuh dan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makan Seimbang dengan *Stunting* pada Anak Usia 2-5 Tahun di Desa Loli Pesua Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala

Imelda^{1*}, Sringati², Siti Yartin³

^{1,2,3} S1 Keperawatan, Universitas Widya Nusantara, Jl. Untad I, Tondo, Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah
Email: imeldaarfan08@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7487>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 24 Jul 2026

Revised: 30 Jul 2026

Accepted: 05 Aug 2026

Kata Kunci:

Pengetahuan, Pola Asuh Ibu, *Stunting*.

Keywords:

Knowledge, Maternal Parenting Patterns, *Stunting*.



ABSTRACT

Stunting atau balita pendek merupakan masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia. Tingkat pendidikan ibu yang rendah cenderung lebih besar berisiko memiliki balita *stunting* sedangkan pola asuh ibu merujuk pada berbagai tindakan yang dilakukan oleh seorang ibu dalam merawat dan membesarkan anaknya. Tujuan penelitian adalah dianalisisnya hubungan pola asuh dan pengetahuan ibu tentang pola makan seimbang dengan *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Desa Loli Pesua Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *Crosssectional*. Populasi dalam penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 2-5 tahun di Desa Loli Pesua Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala yang berjumlah 92 orang Ibu. Sampel ditentukan dengan total sampling yaitu 92 responden. Analisis menggunakan univariat dan bivariat dengan *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan pola asuh baik, pengetahuan ibu tentang pola makan seimbang sebagian besar adalah kategori baik dan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun sebagian besar adalah tidak *stunting*. Hasil uji statistik *Chi square* antara pola asuh dengan kejadian *stunting* diperoleh *p value* 0,001 ($p < 0,05$) dan pengetahuan dengan kejadian *stunting* diperoleh *p value* 0,000 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan pola asuh dan pengetahuan ibu tentang pola makan seimbang dengan *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Desa Loli Pesua Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

*Stunting or short posture in children under five become a global nutritional issue. A low maternal education level tends to pose a higher risk of having stunted children, whereas maternal parenting practices refer to various actions taken by a mother in caring for and raising her child. This study aimed to analyze the correlation between parenting patterns and maternal knowledge of balanced nutrition toward stunting in children aged 2-5 years in Loli Pesua Village, Banawa District, Donggala Regency. This quantitative study used a cross-sectional design. The population consisted of 92 mothers of children aged 2-5 years in Loli Pesua Village, Banawa District, Donggala Regency. The sample was determined using total sampling, resulting in 92 respondents. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test. The findings showed that most respondents practiced good parenting, most maternal knowledge about balanced nutrition in good category, and the majority of children aged 2-5 years were not stunted. The Chi-square statistical test between parenting patterns and stunting found a *p-value* of 0.001 ($p < 0.05$), and the correlation between knowledge and stunting found a *p-value* of 0.000 ($p < 0.05$). There is a significant correlation between parenting patterns and maternal knowledge of balanced nutrition toward stunting in children aged 2-5 years in Loli Pesua Village, Banawa District, Donggala Regency.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Imelda, et al. (2026), Hubungan Pola Asuh dan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makan Seimbang dengan *Stunting* pada Anak Usia 2-5 Tahun di Desa Loli Pesua Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7487>

PENDAHULUAN

Gizi merupakan aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Selain mendukung tumbuh kembang, status gizi juga berpengaruh terhadap kondisi kesehatan. Salah satu masalah gizi yang masih menjadi perhatian dunia adalah malnutrisi, yang meliputi kelebihan berat badan, berat badan kurang, dan stunting. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur (TB/U) di bawah -2 standar deviasi (Kurniawan, 2021; Kemenkes, 2020).

Menurut UNICEF, pada tahun 2020 terdapat 149,2 juta balita mengalami stunting di dunia. Kasus terbanyak ditemukan di Afrika Barat dan Tengah serta Asia Timur dan Pasifik. Pada tahun 2023, prevalensi stunting pada anak di bawah lima tahun mencapai 22,3% atau sekitar 148,1 juta anak (UNICEF, 2020; UNICEF et al., 2023).

Di Indonesia, prevalensi stunting berdasarkan SSGI tahun 2024 mencapai 19,8%, menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan SKI 2023, prevalensi stunting nasional sebesar 21,5%, namun masih belum mencapai target RPJMN 2024 sebesar 14%. Provinsi dengan prevalensi tertinggi antara lain Papua Tengah, Nusa Tenggara Timur, Papua Pegunungan, dan Sulawesi Barat (SKI, 2023).

Di Sulawesi Tengah, prevalensi stunting pada anak usia di bawah dua tahun mencapai 15,4%, sedangkan pada balita usia di bawah lima tahun sebesar 19,6%, dengan kasus lebih banyak terjadi pada anak laki-laki. Pengetahuan masyarakat tentang stunting baru mencapai 62,4%. Di Kabupaten Donggala, tercatat sekitar 3.601 anak mengalami masalah gizi pada tahun 2023 (SKI, 2023; BPS Sulteng, 2023).

Stunting dipengaruhi oleh faktor langsung, seperti asupan gizi dan penyakit infeksi, serta faktor tidak langsung, seperti ketahanan pangan keluarga, pola asuh, sanitasi, dan akses pelayanan kesehatan. Kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak sehingga perlu dicegah melalui pemenuhan gizi yang baik sejak dini (Lailiyah, 2021; Nurhasanah, 2022).

Pendidikan ibu berhubungan dengan pengetahuan dan praktik pemberian makan anak. Ibu dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang baik lebih mampu memberikan perawatan yang tepat sehingga dapat menurunkan risiko stunting pada balita (Hutabarat, 2021; Ramdhani et al., 2020).

Pola asuh ibu mencakup pemberian ASI, MP-ASI, makanan bergizi, pengaturan porsi, serta menjaga kebersihan makanan. Penerapan pola asuh yang baik dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi anak sehingga mendukung pertumbuhan optimal dan mengurangi risiko stunting (Febriani, 2020).

Penelitian Piramita (2021) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap ibu mengenai stunting berkontribusi terhadap penurunan kejadian stunting. Senudin (2021) juga menemukan hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita.

Penelitian Nurmasari (2023) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting. Pola asuh yang kurang baik meningkatkan risiko stunting, sedangkan pemberian makanan bergizi sesuai usia dapat membantu mencegahnya.

Data awal yang diperoleh peneliti pada 17 Juni 2025 di Puskesmas Loli menunjukkan wilayah kerjanya meliputi lima desa, yaitu Loli Oge, Loli Tasiburi, Loli Pesua, Loli Saluran, dan Loli Dondo. Jumlah kasus stunting masing-masing desa adalah 36, 21, 46, 28, dan 40 anak. Berdasarkan jumlah kasus tersebut, Desa Loli Pesua dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah kasus tertinggi, yaitu 46 anak dari 207 balita usia 2–5 tahun.

Hasil wawancara awal terhadap lima ibu menunjukkan masih rendahnya pengetahuan mengenai gizi dan pola makan anak. Dua ibu mengaku tidak mengetahui pola makan yang tepat karena anak sulit makan, dua ibu sering memberikan makanan ringan agar anak tidak menangis, sedangkan satu ibu hanya memberikan makanan seadanya. Kondisi tersebut menunjukkan masih perlunya peningkatan pengetahuan ibu sebagai upaya pencegahan stunting.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data berbentuk angka sebagai dasar analisis. Metode yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data pada variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu pengukuran (Sugiyono, 2023). Penelitian ini telah dilakukan di Desa Loli Pesua Kecamatan Banawa pada tanggal 10 sampai dengan 20 Desember tahun 2025.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan *total populasi* sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 92 orang ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk menilai pola asuh orang tua dan pengetahuan tentang pola makan seimbang. Analisis data mencakup analisis univariat dan bivariat, dengan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 92 responden diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Pekerjaan dan pendidikan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
20-35 Tahun	89	96,7
>35 Tahun	3	3,3
Usia Saat Hamil		
< 20 Tahun	5	5,4
20-35 Tahun	87	94,6
Pekerjaan		
IRT	89	96,7
Swasta	1	1,1
Guru	1	1,1
PNS	1	1,1
Pendidikan		
SD	14	15,2
SMP	54	58,7
SMA/SMK	20	21,7
D III	4	4,3

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berusia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 89 orang (96,7%). Usia ibu saat hamil juga didominasi kelompok 20–35 tahun sebanyak 87 orang (94,6%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (IRT), yaitu 89 orang (96,7%). Sementara itu, berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan terakhir SMP, yaitu sebanyak 54 orang (58,7%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	75	81,5
Kurang Baik	17	18,5
Total	92	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki pola asuh dalam kategori baik, yaitu sebanyak 75 orang (81,5%), sedangkan responden dengan pola asuh kurang baik berjumlah 17 orang (18,5%).

Table 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	71	77,2
Cukup	21	22,8
Total	92	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 71 responden (77,2%). Sementara itu, responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup berjumlah 21 orang (22,8%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Stunting	35	38,0
Tidak Stunting	57	62,0

Total	92	100
-------	----	-----

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki anak dengan status tidak stunting, yaitu sebanyak 57 orang (62,0%). Sementara itu, responden yang memiliki anak dengan status stunting berjumlah 35 orang (38,0%).

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan kejadian stunting

Pola Asuh	Kejadian Stunting				Total		<i>P Value</i>
	Stunting	Tidak Stunting					
	<i>F</i>	%	<i>f^b</i>	% ^c	<i>f</i>	%	
Baik	22	23,9	53	57,6	75	81,5	0,001 ^d
Kurang Baik	13	14,1	4	4,3	17	18,5	
Total	35	38,0	57	62,0	92	100	

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa dari 75 responden yang menerapkan pola asuh baik, sebagian besar memiliki anak yang tidak mengalami stunting, yaitu sebanyak 53 responden (57,6%), sedangkan yang mengalami stunting sebanyak 22 responden (23,9%). Sementara itu, dari 17 responden yang menerapkan pola asuh kurang baik, mayoritas memiliki anak yang mengalami stunting, yaitu sebanyak 13 responden (14,1%), sedangkan yang tidak mengalami stunting sebanyak 4 responden (4,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun di Desa Loli Pesua, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala.

Tabel 6. Hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting

Pengetahuan	Kejadian Stunting				Total		P Value
	Stunting		Tidak Stunting				
	<i>f</i>	%	<i>f</i> ^b	% ^c	<i>f</i>	%	
Baik	17	18,5	54	58,7	71	77,2	0,000 ^d
Cukup	18	19,6	3	3,3	21	22,8	
Total	35	38,0	57	62,0	92	100	

Berdasarkan Tabel 4.X, diketahui bahwa dari 71 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sebagian besar memiliki anak yang tidak mengalami stunting, yaitu sebanyak 54 responden (58,7%), sedangkan yang mengalami stunting sebanyak 17 responden (18,5%). Sementara itu, dari 21 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, mayoritas memiliki anak yang mengalami stunting, yaitu sebanyak 18 responden (19,6%), sedangkan yang tidak mengalami stunting sebanyak 3 responden (3,3%).

Hasil uji statistik *Chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pola makan seimbang dengan kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun di Desa Loli Pesua, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala

Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia 2-5 Tahun

Hasil penelitian berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden menerapkan pola asuh dalam kategori baik, yaitu sebanyak 75 responden (81,5%), sedangkan responden yang menerapkan pola asuh dalam kategori kurang baik berjumlah 17 orang (18,5%).

Menurut asumsi peneliti, temuan tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik usia responden yang sebagian besar berada pada rentang 20–35 tahun. Rentang usia tersebut termasuk dalam kategori dewasa awal, yaitu fase kehidupan ketika seseorang umumnya telah memiliki kematangan emosional, kemampuan berpikir yang lebih rasional, serta kesiapan dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Pada tahap ini, ibu cenderung lebih aktif mencari informasi mengenai pengasuhan dan pemenuhan gizi anak melalui berbagai sumber, seperti tenaga kesehatan, media sosial, maupun kegiatan posyandu. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kemampuan ibu dalam menerapkan pola asuh yang responsif, suportif, dan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Meskipun demikian, masih terdapat 18,5% responden yang memiliki pola asuh kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa usia produktif 20–

35 tahun tidak selalu menjadi jaminan terciptanya praktik pengasuhan yang optimal. Faktor-faktor seperti proses adaptasi terhadap peran sebagai orang tua, kondisi ekonomi keluarga, serta keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang memadai dapat memengaruhi kualitas pola asuh yang diterapkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Allisa (2021) menjelaskan bahwa usia 20–40 tahun merupakan masa awal kedewasaan sekaligus periode usia subur, ketika individu mulai menjalankan berbagai peran penting, termasuk sebagai pasangan dan orang tua. Pada fase ini, orang tua umumnya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meluangkan waktu dalam mendidik, merawat, serta mendampingi tumbuh kembang anak. Selain memenuhi kebutuhan dasar anak, orang tua juga berperan dalam memberikan stimulasi perkembangan yang optimal melalui penerapan pola asuh yang tepat. Hurlock dalam Allisa (2021) juga menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan pada masa dewasa awal berbeda dengan pola asuh pada usia paruh baya atau di atas 40 tahun. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perubahan kondisi fisik, intelektual, psikologis, serta perubahan peran dan fungsi individu seiring bertambahnya usia.

Pendapat tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan Suryandari (2020), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak dengan tetap memberikan bimbingan dan pengawasan yang sesuai. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung bersikap rasional, mempertimbangkan setiap keputusan berdasarkan situasi yang dihadapi, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan mengembangkan kemandiriannya. Penerapan pola asuh seperti ini diyakini dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian serta mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkhakim (2022) mengenai hubungan pernikahan usia dini dan pola asuh baduta terhadap kejadian stunting. Hasil analisis univariat pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh dalam kategori baik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Mayani (2022) dalam penelitian tentang hubungan pola pemberian makan, pola asuh, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Babakan, Kecamatan Ciseeng. Penelitian tersebut menemukan bahwa mayoritas responden memiliki pola asuh yang termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, serta penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa dominannya pola asuh baik pada penelitian ini didukung oleh karakteristik responden yang sebagian besar berada pada usia dewasa awal, yaitu 20–35 tahun. Pada fase ini, ibu umumnya telah memiliki kesiapan emosional, kemampuan berpikir yang lebih matang, dan tanggung jawab yang lebih baik dalam menjalankan peran sebagai pengasuh utama anak sehingga mampu menerapkan pola asuh yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun demikian, masih ditemukannya responden dengan pola asuh kurang baik menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh usia, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, pengalaman dalam mengasuh anak, kemampuan beradaptasi dengan peran sebagai orang tua, serta akses terhadap informasi dan edukasi kesehatan yang memadai.

Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makan Seimbang Pada Anak Usia 2-5 Tahun

Hasil penelitian berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 71 responden (77,2%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup berjumlah 21 orang (22,8%).

Menurut asumsi peneliti, tingginya proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik dapat dikaitkan dengan karakteristik pendidikan terakhir responden yang mayoritas berada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Meskipun termasuk dalam jenjang pendidikan menengah pertama, responden pada tingkat pendidikan tersebut umumnya telah memiliki kemampuan dasar dalam membaca, memahami informasi tertulis, serta menerima materi penyuluhan dengan baik. Selain pendidikan formal, pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi anak juga dapat diperoleh melalui berbagai sumber lain, seperti penyuluhan dari tenaga kesehatan, kegiatan posyandu, media sosial, maupun pengalaman selama mengasuh anak. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi tersebut memungkinkan responden memiliki pemahaman yang baik mengenai pola makan seimbang dan upaya pencegahan stunting.

Di sisi lain, masih terdapat 22,8% responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Peneliti berasumsi bahwa kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh keterbatasan dalam memahami maupun menginterpretasikan informasi kesehatan secara lebih mendalam, yang salah satunya berkaitan dengan tingkat pendidikan formal yang relatif rendah. Selain faktor pendidikan, tingkat keaktifan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, motivasi untuk mencari informasi kesehatan secara mandiri, serta pengalaman dalam mengasuh anak juga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan responden. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar responden telah menunjukkan pengetahuan yang baik, upaya edukasi kesehatan secara berkelanjutan tetap diperlukan agar seluruh ibu memiliki pemahaman yang lebih optimal mengenai pemenuhan gizi dan pencegahan stunting pada anak.

Temuan tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018), yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, semakin besar kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi, termasuk informasi di bidang kesehatan. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang bertujuan membantu seseorang memahami suatu informasi sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan teori tersebut, Islami et al. (2022) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, pendidikan, kondisi ekonomi, pekerjaan, serta kemudahan dalam memperoleh informasi. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima, memahami, dan menyaring informasi yang diperoleh melalui berbagai media, baik media cetak, media elektronik, maupun media sosial. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan posyandu, penyuluhan, edukasi kesehatan, dan sosialisasi juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai kesehatan dan gizi anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septina (2023), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai menu gizi seimbang. Kondisi tersebut didukung oleh tingkat pendidikan responden yang mayoritas berada pada kategori pendidikan menengah ke atas. Selain itu, responden memperoleh informasi kesehatan dari berbagai sumber, seperti bidan desa, tenaga kesehatan, serta media elektronik. Maraknya program edukasi mengenai stunting yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun tenaga kesehatan melalui kegiatan penyuluhan di berbagai desa turut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan pengetahuan seseorang mengenai kesehatan dan gizi anak. Meskipun mayoritas responden hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SMP, mereka tetap mampu memperoleh pengetahuan melalui penyuluhan tenaga kesehatan, kegiatan posyandu, media sosial, serta pengalaman dalam mengasuh anak. Namun demikian, masih ditemukannya responden dengan tingkat pengetahuan kategori cukup menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan formal dan perbedaan akses terhadap informasi kesehatan masih dapat memengaruhi tingkat pemahaman individu. Oleh sebab itu, pelaksanaan edukasi kesehatan secara berkesinambungan perlu terus ditingkatkan agar seluruh ibu memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pola makan seimbang dan pencegahan stunting pada anak.

Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun

Hasil penelitian berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki anak dengan status tidak stunting, yaitu sebanyak 57 responden (62,0%), sedangkan responden yang memiliki anak dengan status stunting berjumlah 35 orang (38,0%).

Menurut asumsi peneliti, tingginya proporsi anak yang tidak mengalami stunting berkaitan dengan karakteristik pekerjaan ibu yang sebagian besar berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Status tersebut memberikan kesempatan kepada ibu untuk memiliki waktu yang lebih banyak dalam mengasuh anak, memperhatikan pola makan, serta memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara langsung. Ketersediaan waktu yang lebih luas juga memungkinkan ibu lebih rutin membawa anak ke posyandu untuk memantau berat badan, tinggi badan, dan status kesehatannya. Selain itu, intensitas interaksi antara ibu dan anak dapat memperkuat kedekatan emosional sehingga kebutuhan fisik maupun gizi anak lebih mudah terpantau. Kondisi tersebut berpotensi mendukung pertumbuhan anak yang optimal dan mengurangi risiko terjadinya stunting.

Selain dipengaruhi oleh peran ibu dalam pengasuhan, kondisi tersebut juga dapat dikaitkan dengan usia ibu saat hamil yang sebagian besar berada pada rentang usia produktif, yaitu 20–35 tahun. Menurut peneliti, rentang usia tersebut merupakan periode yang ideal untuk menjalani kehamilan karena didukung oleh kesiapan biologis, psikologis, dan sosial yang lebih baik. Dari aspek biologis, organ reproduksi telah berkembang secara optimal sehingga mampu mendukung pertumbuhan janin dengan risiko komplikasi kehamilan yang relatif lebih rendah dibandingkan kehamilan pada usia di bawah 20 tahun maupun di atas 35 tahun. Selain itu, status gizi ibu pada usia tersebut umumnya lebih stabil sehingga kebutuhan nutrisi dapat lebih difokuskan untuk mendukung perkembangan janin. Dari aspek psikologis, ibu pada usia produktif cenderung lebih matang dalam mengambil keputusan dan memahami pentingnya pemenuhan gizi selama kehamilan. Sementara itu, kondisi sosial dan ekonomi yang relatif lebih mapan turut mendukung kemudahan dalam mengakses pelayanan kesehatan, memperoleh makanan bergizi, serta menciptakan lingkungan yang sehat bagi tumbuh kembang anak. Kombinasi berbagai faktor tersebut berpotensi menurunkan risiko terjadinya stunting.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat 35 responden (38,0%) yang memiliki anak dengan status stunting. Menurut asumsi peneliti, kondisi ini mengindikasikan bahwa status ibu sebagai Ibu Rumah Tangga tidak secara langsung menjamin terpenuhinya kebutuhan gizi dan pertumbuhan anak secara optimal. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi adalah keterbatasan kondisi ekonomi keluarga yang dapat memengaruhi kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi. Selain itu, faktor lain seperti tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi, pola pengasuhan yang diterapkan, serta kondisi kesehatan lingkungan juga berperan dalam menentukan status gizi anak. Oleh karena itu, meskipun ibu memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengasuh anak, pertumbuhan anak tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Pendapat tersebut didukung oleh Febriani (2022), yang menjelaskan bahwa orang tua yang bekerja umumnya memiliki waktu yang lebih terbatas dalam mengasuh anak dibandingkan ibu yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Keterbatasan waktu tersebut dapat memengaruhi kualitas pengasuhan, termasuk dalam memperhatikan pola makan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak. Orang tua yang bekerja dari pagi hingga sore hari memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk memantau asupan makanan serta perkembangan anak, sehingga kondisi tersebut dapat berdampak terhadap status gizi anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sodikhin (2023), yang menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status pertumbuhan normal, yaitu sebesar 84,2%, sedangkan balita yang mengalami stunting sebesar 15,8%. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Adelia (2024) dalam penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu, pola asuh makan, dan higiene sanitasi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Padangdangan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki anak yang tidak mengalami stunting.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa status ibu sebagai Ibu Rumah Tangga serta usia kehamilan pada rentang produktif 20–35 tahun merupakan faktor yang berpotensi mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Ketersediaan waktu yang lebih banyak memungkinkan ibu memberikan perhatian yang lebih baik terhadap pengasuhan, pemenuhan kebutuhan gizi, pemantauan pertumbuhan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan, seperti posyandu. Selain itu, usia kehamilan yang ideal memberikan kesiapan biologis, psikologis, dan sosial yang lebih baik dalam menjalankan peran sebagai ibu. Namun demikian, masih ditemukannya anak yang mengalami stunting menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut belum sepenuhnya mampu mencegah terjadinya stunting. Faktor lain, seperti kondisi ekonomi keluarga, tingkat pengetahuan gizi, pola pengasuhan, sanitasi, serta kesehatan lingkungan, tetap memiliki peran penting dalam menentukan status pertumbuhan anak.

Hubungan Pola Asuh Dengan Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun

Berdasarkan hasil analisis bivariat, pada kelompok responden yang menerapkan pola asuh baik dan memiliki anak yang tidak mengalami stunting (57,6%), peneliti berasumsi bahwa praktik pengasuhan yang diterapkan telah mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pola asuh yang baik tercermin dari pemberian makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi, pengaturan jadwal makan yang teratur, perhatian terhadap kebersihan diri dan lingkungan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan, seperti posyandu, untuk memantau pertumbuhan anak. Selain itu,

kemampuan orang tua dalam mengenali gangguan kesehatan sejak dini serta memenuhi kebutuhan emosional anak juga turut berperan dalam menjaga status gizi dan pertumbuhan anak agar sesuai dengan usianya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pola asuh yang baik dapat menjadi salah satu faktor protektif dalam mencegah terjadinya stunting.

Di sisi lain, masih ditemukan responden yang menerapkan pola asuh baik, tetapi anaknya mengalami stunting (23,9%). Menurut asumsi peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut antara lain riwayat kekurangan gizi kronis sejak masa kehamilan, berat badan lahir rendah, penyakit infeksi yang berulang, maupun faktor genetik. Selain itu, keterbatasan kondisi sosial ekonomi keluarga juga dapat memengaruhi kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak meskipun pola asuh yang diterapkan sudah baik. Dengan demikian, kejadian stunting merupakan masalah yang bersifat multifaktorial sehingga tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan satu faktor saja.

Pada kelompok responden yang menerapkan pola asuh kurang baik dan memiliki anak yang mengalami stunting (14,1%), hasil penelitian ini semakin memperkuat dugaan bahwa pola asuh berperan dalam menentukan status pertumbuhan anak. Praktik pengasuhan yang kurang optimal, seperti kurangnya perhatian terhadap kecukupan dan variasi makanan, jadwal makan yang tidak teratur, rendahnya pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan, serta kurangnya pemantauan pertumbuhan anak dapat meningkatkan risiko terjadinya kekurangan gizi kronis. Selain itu, kurangnya stimulasi dan perhatian dalam proses pengasuhan juga dapat memengaruhi kesehatan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Kombinasi berbagai kondisi tersebut berpotensi menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan yang berujung pada stunting.

Sementara itu, pada kelompok responden yang memiliki pola asuh kurang baik tetapi anak tidak mengalami stunting (4,3%), peneliti berasumsi bahwa terdapat faktor lain yang dapat melindungi anak dari risiko stunting. Faktor tersebut dapat berupa kondisi ekonomi keluarga yang memadai sehingga kebutuhan gizi anak tetap terpenuhi, adanya dukungan dari anggota keluarga lain dalam proses pengasuhan, maupun kemudahan dalam mengakses pelayanan kesehatan. Selain itu, kondisi kesehatan anak yang baik dan rendahnya kejadian penyakit infeksi juga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan anak yang normal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh merupakan faktor yang penting, status pertumbuhan anak tetap dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor lainnya.

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun di Desa Loli Pesua, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala.

Nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh dan kejadian stunting memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga kecil kemungkinan terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, pola asuh dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap status pertumbuhan anak. Anak yang memperoleh pola asuh yang baik cenderung memiliki risiko lebih rendah mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh kurang baik. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pola asuh melalui edukasi, penyuluhan, dan pendampingan kepada orang tua perlu terus dilakukan sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting di masyarakat.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Nurmasari (2023), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa praktik pengasuhan yang kurang tepat, terutama dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Sebaliknya, pola asuh yang mampu memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal berkontribusi dalam menurunkan risiko terjadinya stunting.

Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Zulhakim (2022), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kejadian stunting. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa praktik pemberian makan merupakan salah satu aspek penting dalam pengasuhan yang sangat memengaruhi pertumbuhan anak. Orang tua yang menciptakan suasana makan yang nyaman, memahami selera makan anak, serta memberikan perhatian dan kesabaran saat menyuapi anak dapat meningkatkan kedekatan emosional sekaligus mendorong anak untuk mengonsumsi makanan sesuai kebutuhannya.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nugroho et al. dalam Permatasari dan Suprayitno (2021), yang menyatakan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak. Pada masa *golden age*, pola asuh yang kurang optimal dapat menghambat perkembangan otak anak dan dampaknya sulit diperbaiki pada tahap perkembangan berikutnya. Nugroho et al. (2021) juga menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak stunting cenderung memiliki kebiasaan memberikan makanan tanpa memperhatikan kebutuhan serta kandungan zat gizi yang diperlukan anak untuk mendukung pertumbuhan yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh yang baik berperan penting dalam mendukung pertumbuhan anak dan menurunkan risiko terjadinya stunting. Praktik pengasuhan yang mencakup pemberian makan sesuai kebutuhan gizi, pemeliharaan kebersihan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, serta pemantauan tumbuh kembang secara rutin terbukti berkontribusi terhadap status pertumbuhan anak yang lebih baik. Namun demikian, masih ditemukannya anak yang mengalami stunting meskipun memperoleh pola asuh yang baik menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kondisi sosial ekonomi, status gizi ibu selama kehamilan, riwayat penyakit infeksi, serta faktor lingkungan. Sebaliknya, pola asuh yang kurang baik dapat meningkatkan risiko stunting karena kebutuhan gizi, kesehatan, dan perkembangan anak tidak terpenuhi secara optimal.

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makan Seimbang Dengan Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun

Berdasarkan hasil analisis bivariat, pada kelompok responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan anak tidak mengalami stunting (58,7%), peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu yang baik berperan penting dalam mendukung status gizi dan pertumbuhan anak. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pola makan seimbang umumnya lebih mampu mengatur frekuensi pemberian makan, menyusun variasi menu yang bergizi, serta melakukan pemantauan pertumbuhan anak secara rutin. Selain itu, pengetahuan yang memadai juga mendorong ibu untuk lebih memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan, melengkapi imunisasi anak, serta segera mencari pertolongan ketika anak mengalami gangguan kesehatan. Kondisi tersebut dapat menjadi faktor protektif yang mendukung pertumbuhan optimal dan mengurangi risiko terjadinya stunting pada anak usia 2–5 tahun.

Di sisi lain, masih ditemukan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, namun anaknya tetap mengalami stunting (18,5%). Menurut asumsi peneliti, kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu mampu mencegah stunting apabila tidak didukung oleh faktor lain yang memadai. Keterbatasan ekonomi keluarga dapat menghambat kemampuan orang tua dalam menyediakan makanan bergizi yang berkualitas dan beragam. Selain itu, riwayat berat badan lahir rendah, kondisi kesehatan ibu selama kehamilan, serta kejadian penyakit infeksi yang berulang pada anak juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi pertumbuhan anak. Dengan demikian, kejadian stunting merupakan masalah yang bersifat multifaktorial dan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu.

Pada kelompok responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan anak mengalami stunting (19,6%), hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keterbatasan pengetahuan ibu dapat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya stunting. Pengetahuan yang belum optimal dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menyusun menu gizi seimbang, mengolah makanan yang bernilai gizi tinggi, serta memenuhi kebutuhan zat gizi makro maupun mikro sesuai usia anak. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan dan pencegahan penyakit infeksi juga dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pertumbuhan. Oleh karena itu, peningkatan edukasi mengenai gizi dan kesehatan anak menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan stunting.

Sementara itu, pada kelompok responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tetapi anak tidak mengalami stunting (3,3%), peneliti berasumsi bahwa terdapat faktor lain yang mampu melindungi anak dari risiko stunting. Faktor tersebut dapat berupa kondisi ekonomi keluarga yang memadai sehingga kebutuhan gizi anak tetap terpenuhi, dukungan anggota keluarga dalam pengasuhan, maupun kemudahan dalam mengakses pelayanan kesehatan. Selain itu, kondisi kesehatan anak yang baik dan rendahnya kejadian penyakit infeksi juga dapat mendukung pertumbuhan anak tetap sesuai dengan usianya. Hal ini menunjukkan bahwa status pertumbuhan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, sehingga pengetahuan ibu bukan merupakan satu-satunya faktor penentu.

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pola makan seimbang dengan kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun di Desa Loli Pesua, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala. Nilai *p-value* yang sangat kecil menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki tingkat signifikansi yang tinggi dan sangat kecil kemungkinan terjadi secara kebetulan.

Menurut asumsi peneliti, semakin baik pengetahuan ibu mengenai prinsip gizi seimbang, termasuk pemenuhan kebutuhan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral, maka semakin besar peluang anak memperoleh asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya. Pengetahuan yang baik juga memungkinkan ibu memahami pentingnya penyediaan makanan yang bervariasi, pengaturan jadwal makan yang teratur, pemberian camilan sehat, serta pencegahan penyakit infeksi yang dapat memengaruhi status gizi anak. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam praktik pemberian makan, seperti kurangnya variasi menu, ketidaksesuaian porsi, maupun rendahnya perhatian terhadap kualitas makanan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan kekurangan gizi kronis yang pada akhirnya berdampak pada terhambatnya pertumbuhan tinggi badan anak. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu mengenai pola makan seimbang merupakan salah satu upaya penting dalam pencegahan dan penanggulangan stunting pada anak.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Azizaturrahmy (2024), yang melalui analisis uji *Chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan di Kelurahan Lembursitu. Hasil tersebut memperkuat bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap status gizi dan pertumbuhan anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Piramita (2021), yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap ibu mengenai stunting berkontribusi terhadap penurunan angka kejadian stunting di Desa Tiga, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Temuan serupa dilaporkan oleh Senudin (2021), yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan gizi dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan literasi gizi pada ibu balita merupakan salah satu strategi penting dalam mendukung keberhasilan program pencegahan stunting.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Purnama (2021) di Kabupaten Sidrap yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Pengetahuan yang memadai dapat membantu ibu dalam memperbaiki status gizi anak melalui praktik pemberian makan yang lebih tepat, sedangkan pengetahuan yang kurang dapat memengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak. Selain itu, Fauzia dan Fitriyani dalam Suprayitno et al. (2020) juga menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap ibu berhubungan dengan kejadian stunting di Kecamatan Kute Panang, Kabupaten Aceh Tengah. Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui melalui pancaindra yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti umur, pendidikan, pekerjaan, dan kondisi sosial budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua pada anak usia 2–5 tahun di Desa Loli Pesua, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala menerapkan pola asuh baik, dan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pola makan seimbang. Mayoritas anak usia 2–5 tahun tidak mengalami stunting. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dan pengetahuan ibu tentang pola makan seimbang dengan kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun di Desa Loli Pesua, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Berkat ilmu, waktu, dan perhatian yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga segala kebaikan dan dedikasi yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Relationship Between Mother'S Knowledge on Nutrition and the Prevalence of *Stunting* on Toddler. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146–154
- Fauziah, S. M. N. F., Utami, R. N., & Waluya, A. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan
- Febriani Dwi B, N. A. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita *Stunting* pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*.
- Febriani Dwi B, N. A. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita *Stunting* pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*.
- Hutabarat, G. A. (2021). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 36-59 Bulan di Puskesmas Sigompul. Universitas Jambi.
- Kurniawan, Wawan. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Gizi Dengan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Pada Balita Desa Cikoneng. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1), 136–150.
- Lailiyah, N. M., Ariestiningsih, E. S., & Supriatiningrum, D. N. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita (2-5 tahun). *Ghidza Media Jurnal*, 3(1), 226-233.
- Nurmalasari, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 12(2), 17-25.
- Paramita, L. D. A., Devi, N. L. P. S., & Nurhesti, P. O. Y. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu mengenai *stunting* dengan kejadian *stunting* di Desa Tiga, Susut, Bangli. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 323.
- Suryandari, S. (2020) 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja', *JIPD Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), pp. 23–29.
- UNICEF. Jumlah Balita *Stunting* Di DUNia Menurut, Tapi Tidak Merata. New York; 2021.